

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan martabat dan kualitas bangsa. Pencapaian tujuan pendidikan dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran yang disebut evaluasi. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyelenggarakan Ujian Nasional (UN).

Ujian Nasional (UN) merupakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Permendiknas Nomor 34 tahun 2007) untuk mengukur kompetensi lulusan. Secara umum, UN diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Bercermin kepada negara lain, pendidikan menjadi penentu tinggi rendahnya standar kualitas manusia. Kualitas SDM yang tinggi menjadi modal bagi pembangunan nasional dan menjadi comparative advantage dalam dunia yang semakin kompetitif.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan UN banyak menuai kontroversi di masyarakat. Pertama, ada yang beranggapan bahwa persiapan UN yang sering kali dilakukan dalam bentuk drilling dan try out, mengakibatkan makna belajar sering kali tereduksi hanya untuk lolos ujian, padahal pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang mampu membuat siswa sungguh-sungguh memahami apa yang dipelajarinya, sehingga berguna untuk masa depannya kelak. Penyelenggaraan UN juga

dinilai mampu “memaksa” siswa dan guru untuk disiplin belajar, sehingga mampu mencapai SKL yang ditetapkan pemerintah, demi mendongkrak mutu pendidikan di Indonesia (UN Ada yang Perlu Didiskusikan, 2011). Kedua, beberapa kalangan pendidikan menilai UN bukan merupakan satu-satunya dasar penentu kompetensi lulusan, karena kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Muslim, 2011). Ketiga, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Muhammad Abduhzen mengatakan, tekanan psikis kepada anak yang akan menghadapi ujian nasional berasal dari pusat dengan syarat kelulusan yang diberikan. “Pemerintah menekan kepala daerah, kepala daerah ke dinas dan ke kepala sekolah mengharuskan mereka (siswa) harus lulus berapa persen,” ujarnya. Dengan syarat-syarat kelulusan tertentu itulah, kata Abduhzen, ujian nasional menjadi momok bagi daerah, dan sekolah untuk mengejar target yang dipatok pusat. Menurutnya, sekolah memiliki beban apabila presentase kelulusannya rendah. “Kalau rendah, mereka merasa gagal meningkatkan pendidikan daerahnya,” ujarnya. (Yully, 2011).

Walaupun demikian, ada juga yang setuju terhadap pelaksanaan UN. Alasan yang melatarbelakangi persetujuan untuk dilaksanakannya UN antara lain alasan akuntabilitas publik, pengendalian mutu pendidikan, motivator, seleksi dan penempatan, serta alasan diagnostik (Furqon, dalam Ayuningtyas, 2009: 7).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh menegaskan, manfaat UN sebenarnya sangat besar sehingga perlu dilaksanakan setiap tahun, kendati menuai berbagai kontroversi. "Karena UN bukan termometer, melainkan multimeter. Tidak hanya melihat permukaan, tetapi juga bisa merinci hal-hal paling detail dibandingkan ujian sekolah. Misalkan, mata pelajaran apa saja yang lemah di suatu daerah dan apa yang menjadi kekuatan daerah tersebut," ujarnya (Wahyuni, 2012).

Bagi para siswa pelaksanaan UN dirasakan sebagai beban yang semakin bertambah berat, salah satunya adalah dengan adanya peningkatan angka Standar Kompetensi Lulusan Ujian Nasional (SKLUN) yang terjadi terus menerus. Tidak heran jika banyak siswa yang berusaha keras untuk bisa lulus UN dengan melakukan berbagai persiapan, baik mengikuti les tambahan atau bimbingan belajar di luar sekolah untuk mendalami materi (pelajaran) yang nantinya akan diujikan dalam UN, maupun berbagai persiapan mental yang dilakukan melalui pendekatan spiritual (doa bersama dan istigosah), agar siap dan sukses dalam UN.

Dengan melihat berbagai upaya yang dilakukan siswa dan sekolah dalam mempersiapkan UN tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penyelenggaraan UN memang menjadi sebuah fenomena yang dapat memunculkan perasaan khawatir, takut serta tertekan pada diri siswa, sehingga berbagai upaya pun dicoba untuk dilakukan agar dapat meminimalisir perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan tersebut, sehingga siswa siap menghadapi UN. Perasaan tertekan, khawatir, dan takut

akan kegagalan, yang dirasakan siswa saat dalam tahap mempersiapkan UN tersebut disebut sebagai kecemasan menghadapi UN.

Kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi saat individu mengalami tekanan perasaan dan pertentangan batin (Daradjat, dalam Ayuningtyas 2009: 11).

Freud (dalam Yuhana, 2010: 15) mengatakan bahwa kecemasan merupakan fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Jadi dalam kadar yang rendah kecemasan itu diperlukan karena kecemasan adalah suatu yang normal dalam menyertai pertumbuhan, perubahan, mengalami suatu hal baru, dan dalam menemukan identitas diri sendiri. Akan tetapi apabila kecemasan dibiarkan tanpa kendali, akan mengakibatkan kesulitan, prestasi belajar yang rendah bahkan kematian dini. Ada perbedaan mendasar antara kecemasan dan ketakutan. Pada ketakutan, apa yang menjadi sumber penyebabnya selalu dapat ditunjuk secara nyata, sedangkan pada kecemasan sumber penyebabnya tidak dapat ditunjuk dengan tegas, jelas dan tepat.

Keberhasilan ujian nasional salah satunya ditentukan oleh kondisi psikis para siswa. Diharapkan dalam menghadapi ujian nasional siswa dalam kondisi tenang. Namun pada kenyataannya kebanyakan siswa yang menghadapi ujian nasional mengalami kecemasan, yakni merasa tertekan, khawatir, dan takut akan kegagalan dalam UN. Hal ini bisa menghambat keberhasilan UN karena para siswa tidak lagi bisa fokus dalam UN. Sehingga

ketenangan dalam menghadapi Ujian Nasional mutlak diperlukan bagi peserta Ujian Nasional, oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti ingin membantu siswa kelas 3 SMA NEGERI 1 Porong yang mengalami kecemasan karena akan menghadapi ujian nasional, guna menurunkan tingkat kecemasannya. Dengan berkurangnya kecemasan para siswa, maka mereka diharapkan lebih siap dalam menghadapi ujian nasional. Intervensi yang diberikan penulis untuk menurunkan tingkat kecemasan adalah dengan pemberian musik klasik. Musik klasik ini digunakan sebagai media untuk relaksasi guna mengurangi kecemasan dan ketegangan dengan pertimbangan bahwa pemberian musik klasik sangat mudah, murah, dan tidak membebani para siswa.

Menurut Clavelina (dalam Yuhana, 2010) musik klasik dapat diartikan sebagai karya yang berkelas atau berkualitas tinggi, bersifat abadi dengan tampilan yang sempurna. Beberapa komponis di zaman klasik adalah Joseph Hayden, Muzio Clementi, Johann Ladislaus Dussek, Andrea Luchesi, Amtonio Salieri, Carl Philipp Emanuel Bach, dan komponis yang paling terkenal di zaman ini adalah Wolfgang Amadeus Mozart dan Ludwig van Beethoven.

Penelitian Tomatis, dokter dari Perancis, menyebutkan bahwa efek relaksasi dari musik klasik dikarenakan musik klasik memberikan energi kepada otak (Djohan, 2006). Musik ini membawa otak pada gelombang alpha, gelombang itu menstimulasi serabut-serabut neuron korteks hingga bekerja maksimal dan membuat orang menjadi aware dan tidak malas. Musik ini memberikan keunggulan lainnya yaitu iramanya yang teratur dan

teksturnya yang sederhana. Kesederhanaan dan keteraturan ini membuat jantung berdenyut dengan normal. Musik klasik yang banyak digunakan untuk memberikan rileks adalah Mozart, suasana rileks ini yang membuat kecemasan dan ketegangan mereda.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian Yuhana (2010) tentang “Pengaruh Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya” tahun 2010, diperoleh nilai $z = 3,208$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,001 untuk penghitungan gain-score pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penghitungan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian musik klasik dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa baru yang mengalami kecemasan tinggi, dimana pengaruhnya berupa penurunan kecemasan.

Berdasarkan berbagai penelitian dan fakta-fakta empiris di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “apakah musik klasik berpengaruh terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh musik klasik terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan dan inovasi di dunia pendidikan dalam kaitannya dengan masalah psikologi yakni masalah kecemasan siswa sehingga bisa menurunkan tingkat kecemasan para siswa menjelang Ujian Nasional

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmuwan psikologi khususnya psikologi pendidikan, yang nantinya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti jenis bidang yang sama.

b. Bagi partisipan baik yang mengikuti maupun yang tidak mengikuti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai cara mengurangi tingkat kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional, sehingga siswa diharapkan akan mempersiapkan secara optimal seluruh kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi Ujian Nasional.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II kajian pustaka yang berisikan tentang penjelasan secara rinci tentang landasan teori yang meliputi musik klasik, kecemasan menghadapi ujian nasional, pengaruh musik klasik terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional, kemudian kerangka teoritik dan hipotesis.

BAB III metode penelitian yang berisikan tentang rancangan penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang hasil penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V penutup yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.